

Between Command and Reality: A Close Reading Study of Genesis 2:16-17 in Light of Genesis 3

Antara Perintah dan Realitas: Sebuah Kajian *Close Reading* atas Kejadian 2:16-17 dalam Terang Kejadian 3

Christian Ade Maranatha,¹ Ester Agustini Tandana,² Yoseph Patala,³ Yusuf Tandil⁴
Sekolah Tinggi Teologi Indonesia, Jakarta, Indonesia¹
Heidelberg University, Heidelberg, Germany²
Sekolah Tinggi Teologi Widya Agape, Malang, Indonesia^{3,4}
Email: cademaranatha@gmail.com

Received: 11 August 2023 / Accepted: 18 April 2026 / Published: 13 May 2026

How to cite this article:

Maranatha, Christian Ade, Ester Agustini Tandana, Yoseph Patala, and Yusuf Tandil. "Antara Perintah dan Realitas: Sebuah Kajian *Close Reading* atas Kejadian 2:16-17 dalam Terang Kejadian 3." *KINAA: Jurnal Teologi*, 11, no. 1 (2026): 1-17. <https://doi.org/10.0302/kinaa.v7i2.2105>.

Abstract

Genesis 2:16-17 is a central text in creation theology that contains God's command to the first humans accompanied by the threat of death. The primary problem that emerges is the striking narrative tension between the text's wording ("in the day that you eat, you shall surely die") and the reality in Genesis 3 that Adam and Eve did not experience physical death on that same day. This study aims to bridge the gap between command and reality by analyzing how the text functions as a unified narrative whole. Using a qualitative method with a library research approach and close reading analysis developed by Robert Alter and Meir Sternberg, this study focuses on patterns, irony, ambiguity, and interrelationships between parts of the text in Genesis 2-3. The findings indicate that the tension between command and reality is a narrative irony intentionally constructed by the Yahwist author. A close reading of Genesis 3:7-10 reveals that although humans did not die physically, a fundamental change occurred in their relationship with God: the emergence of fear (yir'ah), shame (bosh), and the act of hiding (chaba') from the presence of the Lord—something absent in Genesis 2:25. The original contributions of this study are (1) applying the close reading method, which is rarely used in studies of Genesis 2:16-17 in Indonesia, to uncover narrative irony that has often been overlooked, and (2) offering a reading that unites Genesis 2 and 3 as a single coherent story, not as two separate or contradictory parts.

Keywords: *close reading; Genesis 2:16-17; God's command; narrative reality; irony; tension; yir'ah (יִרְאָה-fear); bosh (בוֹשׁ-shame); chaba' (חָבַא'-hiding).*

Abstrak

Kejadian 2:16-17 merupakan teks sentral dalam teologi penciptaan yang memuat perintah Allah kepada manusia pertama disertai ancaman kematian. Problem utama yang muncul adalah ketegangan naratif yang mencolok antara bunyi teks ("pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati") dan realitas dalam Kejadian 3 bahwa Adam dan Hawa tidak mengalami kematian fisik pada hari itu juga. Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara perintah dan realitas dengan menganalisis bagaimana teks bekerja sebagai satu kesatuan naratif. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka serta teknik analisis *close reading* (pembacaan cermat) yang dikembangkan oleh Robert Alter dan Meir Sternberg, penelitian ini berfokus pada pola, ironi, ambiguitas, dan relasi antar bagian teks dalam Kejadian 2-3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketegangan antara perintah dan realitas merupakan ironi naratif yang sengaja dibangun oleh penulis Yahwist. *Close reading* atas Kejadian 3:7-10 mengungkapkan bahwa meskipun manusia tidak mati secara fisik, telah terjadi perubahan mendasar dalam relasi mereka dengan Allah: munculnya rasa takut (yir'ah), rasa malu (bosh), dan tindakan bersembunyi (chaba') dari hadirat Tuhan—sesuatu yang

tidak ada dalam Kejadian 2:25. Kontribusi orisinal penelitian ini adalah (1) menerapkan metode *close reading* yang jarang digunakan dalam studi Kejadian 2-16-17 di Indonesia untuk mengungkap ironi naratif yang selama ini terlewatkan, serta (2) menawarkan pembacaan yang menyatukan Kejadian 2 dan 3 sebagai satu kesatuan cerita yang utuh, bukan sebagai dua bagian yang terpisah atau kontradiktif.

Kata Kunci: *close reading*; Kejadian 2:16-17; perintah Allah; realitas naratif; ironi; ketegangan; yir'ah (יִרְאָה-ketakutan); bosh (בוֹשׁ-rasa malu); chaba' (חָבַא'-bersembunyi).

PENDAHULUAN

Kejadian 2:16-17 merupakan salah satu teks paling penting sekaligus paling problematik dalam teologi penciptaan. Di dalam perikop ini, Allah memberikan perintah kepada manusia pertama: "Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati."¹ Namun, ketika pembaca melanjutkan ke Kejadian 3, sebuah ketegangan naratif yang mencolok segera muncul antara apa yang difirmankan Allah dan apa yang benar-benar terjadi.² Perkataan ular dalam Kejadian 3:4-5—"Sekali-kali kamu tidak akan mati... matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah"—ternyata lebih sesuai dengan realitas yang terjadi, sementara firman Allah tampak tidak digenapi secara harfiah.³ Ironi naratif ini menciptakan sebuah problem hermeneutik yang menjadi fokus sentral penelitian ini.

Ketegangan antara "perintah" dalam Kejadian 2:16-17 dan "realitas" dalam Kejadian 3 merupakan konstruksi sastra yang disengaja, bukan akibat kecerobohan penulis. Penulis Kitab Kejadian (yang oleh para sarjana sering diidentifikasi sebagai tradisi Yahwist) dengan sengaja menciptakan ironi ini sebagai alat naratif untuk menyampaikan pesan teologis tentang dosa, anugerah, dan relasi Allah dengan manusia.⁴ Dengan kata lain, apa yang tampak sebagai kontradiksi di permukaan sebenarnya adalah kunci untuk memahami maksud teks secara utuh. Penelitian ini berusaha untuk "menjembatani" kesenjangan antara perintah dan realitas dengan membaca Kejadian 2 dan 3 sebagai satu kesatuan cerita yang tidak terpisahkan. Pertanyaan penelitian yang diajukan bukan lagi "apa makna harfiah dari ancaman Allah?" melainkan "bagaimana ketegangan antara perintah dan realitas berfungsi

¹ *Biblia Hebraica Stuttgartensia* (Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 1997), Kejadian 2:16-17.

² Walter Lemp, *Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian 1:1-4:26* (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1968), 181.

³ J.D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini (M-Z)*, jilid 2 (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002), 36. Lihat juga Kejadian 3:7 ("mata mereka terbuka") dan Kejadian 3:22 ("manusia telah menjadi seperti Allah").

⁴ Brendon C. Benz, "The Ethics of the Fall: Restoring the Divine Image through the Pursuit of Biblical Wisdom". *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 46, no. 4 (2016): 193.

secara naratif untuk menyampaikan pesan teologis penulis?"

Berbeda dengan pendekatan historikal-gramatikal tradisional yang berfokus pada analisis kata per kata secara terisolasi, penelitian ini menggunakan metode *close reading* (pembacaan cermat) yang dikembangkan oleh Robert Alter dan Meir Sternberg.⁵ Metode ini memungkinkan peneliti untuk menangkap ironi, ambiguitas, pola pengulangan, dan relasi antar bagian teks yang sering terlewatkan ketika fokus hanya pada analisis gramatikal semata.⁶ *Close reading* tidak bergantung pada teori-teori besar dari luar teks, tetapi membiarkan teks "berbicara" melalui struktur bahasanya sendiri dan melalui relasi antar bagian-bagiannya.⁷ Pendekatan ini sangat sesuai untuk menganalisis ketegangan antara Kejadian 2 dan 3 karena ia memperlakukan kedua pasal tersebut sebagai satu kesatuan naratif yang utuh.

Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa ketegangan antara perintah Allah dalam Kejadian 2:16-17 dan realitas dalam Kejadian 3 bukanlah kontradiksi yang perlu "diselesaikan" dengan memaksakan keselarasan buatan, melainkan ironi naratif yang justru menjadi pintu masuk untuk memahami pesan teologis yang lebih dalam. Dengan membaca Kejadian 3 sebagai "jawaban" naratif terhadap "perintah" dalam Kejadian 2, pembaca dapat melihat bagaimana penulis Yahwist secara cermat membangun cerita yang mengundang pembaca untuk bertanya: apa sebenarnya yang terjadi ketika manusia melanggar batas yang ditetapkan Allah? Apakah firman Allah gagal? Ataukah pembaca perlu memikirkan ulang apa yang dimaksud dengan "realitas" setelah pelanggaran terjadi?

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan analisis utama yang digunakan adalah *close reading* (pembacaan cermat) sebagaimana dikembangkan oleh Robert Alter dalam *The Art of Biblical Narrative* dan Meir Sternberg dalam *The Poetics of Biblical Narrative*.⁸ *Close reading* adalah pembacaan yang cermat terhadap detail-detail literer seperti pengulangan kata, paralelisme struktural, ironi, ambiguitas, dan relasi antar bagian teks yang membentuk keseluruhan naratif.⁹ Metode ini dipilih karena sangat sesuai dengan fokus penelitian pada ketegangan

⁵ Robert Alter, *The Art of Biblical Narrative* (New York: Basic Books, 1981), 12-16.

⁶ Meir Sternberg, *The Poetics of Biblical Narrative: Ideological Literature and the Drama of Reading* (Bloomington: Indiana University Press, 1985), 1-10.

⁷ Ellen van Wolde, *Stories of the Beginning: Genesis 1-11* (Ridgefield, CT: Morehouse Publishing, 1997), 132-136.

⁸ Robert Alter, *The Art of Biblical Narrative*, 12-16; Meir Sternberg, *The Poetics of Biblical Narrative: Ideological Literature and the Drama of Reading*, 1-10.

⁹ Robert Alter, *The Art of Biblical Narrative*, 3-12

antara "perintah" dalam Kejadian 2:16-17 dan "realitas" dalam Kejadian 3, di mana ironi naratif menjadi kunci pemahaman.¹⁰ Berbeda dengan pendekatan historikal-gramatikal yang cenderung mengisolasi kata atau ayat, *close reading* memperlakukan teks sebagai satu kesatuan organik di mana setiap bagian saling mempengaruhi dan menjelaskan bagian lainnya.¹¹ Selain *close reading*, penelitian ini juga melakukan analisis filologis dasar pada kata-kata kunci Ibrani yang relevan dengan ketegangan naratif, namun bersifat pendukung (sekunder) terhadap *close reading* yang menjadi metode utama.¹²

Penerapan *close reading* dalam penelitian ini dijalankan melalui lima langkah yang terintegrasi dengan penyajian Hasil dan Pembahasan. Pertama, identifikasi pola pengulangan kata dan frasa kunci dalam Kejadian 2:16-17 dan Kejadian 3:1-24, yang hasilnya akan disajikan dalam bentuk tabel pada bagian Hasil. Kedua, analisis struktur naratif dengan memperhatikan alur, tokoh, dan sudut pandang, terutama bagaimana Kejadian 3 dibangun sebagai kelanjutan (respons) terhadap Kejadian 2. Ketiga, identifikasi ironi naratif, yaitu ketegangan antara apa yang difirmankan Allah dalam Kejadian 2:16-17 dan apa yang benar-benar terjadi dalam Kejadian 3:4-10, yang akan menjadi fokus utama dalam bagian Pembahasan. Keempat, analisis ambiguitas, yaitu bagian-bagian teks yang dapat ditafsirkan lebih dari satu cara, terutama yang berkaitan dengan konsekuensi pelanggaran manusia. Kelima, dialog kritis dengan tiga teori penafsiran utama (Hamilton, Peterson, dan Hadiwijono) yang akan ditempatkan dalam bagian Pembahasan untuk menguji temuan *close reading* terhadap teori-teori yang sudah ada. Dengan demikian, bagian Hasil akan menyajikan temuan deskriptif dari langkah 1-4, sementara bagian Pembahasan akan menginterpretasikan temuan tersebut dan mendialogkannya dengan tiga teori yang berlawanan.

HASIL

Berdasarkan penerapan metode *close reading* terhadap Kejadian 2:16-17 dan Kejadian 3:1-24, ditemukan beberapa pola dan struktur naratif yang memperlihatkan ketegangan antara "perintah" dan "realitas" sebagai konstruksi sastra yang disengaja. Bagian Hasil ini menyajikan temuan-temuan deskriptif dari langkah 1 hingga langkah 4 metode *close reading*, yaitu: (1) identifikasi pola pengulangan kata; (2) analisis struktur naratif; (3) identifikasi ironi

¹⁰ Brendon C. Benz, "The Ethics of the Fall: Restoring the Divine Image through the Pursuit of Biblical Wisdom": 193.

¹¹ Ellen van Wolde, *Stories of the Beginning: Genesis 1-11*, 132-136.

¹² Francis Brown, S.R. Driver, and Charles A. Briggs, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon* (Peabody, MA: Hendrickson, 2000), 559-560.

naratif; dan (4) analisis ambiguitas.¹³ Dialog kritis dengan tiga teori penafsiran utama (Hamilton, Peterson, dan Hadiwijono) akan disajikan dalam bagian Pembahasan terpisah, bukan dalam bagian Hasil ini.¹⁴

Pola Pengulangan Kata dalam Kejadian 2:16-17 dan 3:1-24

Identifikasi pola pengulangan kata kunci dalam Kejadian 2:16-17 dan 3:1-24 menghasilkan temuan sebagaimana disajikan dalam Tabel 1 berikut ini.¹⁵

Kata Kunci (Ibrani)	Transliterasi	Kejadian 2	Kejadian 3	Perubahan Makna
אכל (akar kata)	'akal - makan	2:16 (2x) - izin	3:6 (2x) - pelanggaran	Dari izin menjadi pelanggaran
מות (akar kata)	mut - mati	2:17 (1x) - ancaman	3:4 (1x) - penyangkalan	Dari ancaman menjadi penyangkalan
עץ (akar kata)	ets - pohon	2:16-17 (3x)	3:1-6 (4x)	Dari objek izin menjadi objek godaan
עירם ערום	arom / arum - telanjang / cerdik	2:25 (telanjang tanpa malu)	3:7,10-11 (telanjang dengan malu); 3:1 (ular cerdik)	Dari kondisi polos menjadi kondisi berdosa; dari ular cerdik
פחד / בוש / חבא	pachad / bosh / chaba' - takut, malu, bersembunyi	Tidak ada	3:7-10 (semua muncul)	Respons baru yang tidak ada dalam Kejadian 2

Tabel 1. Pola Pengulangan Kata Kunci dalam Kejadian 2-3

Berdasarkan Tabel 1, temuan paling signifikan adalah kemunculan tiga kata respons baru dalam Kejadian 3:7-10 (takut, malu, bersembunyi) yang sama sekali tidak muncul dalam Kejadian 2.¹⁶ Situasi dalam Kejadian 2:25 menyatakan bahwa manusia "telanjang, tetapi tidak merasa malu" (bosh tidak ada), sedangkan setelah pelanggaran, ketiga respons ini

¹³ Langkah-langkah metode *close reading* ini mengikuti Robert Alter, *The Art of Biblical Narrative*, 12-16; Meir Sternberg, *The Poetics of Biblical Narrative: Ideological Literature and the Drama of Reading* (Bloomington: Indiana University Press, 1985), 1-10.

¹⁴ Pemisahan ini dilakukan untuk menjaga agar bagian Hasil tetap deskriptif (apa yang ditemukan dalam teks) dan bagian Pembahasan bersifat interpretatif (apa makna temuan tersebut serta dialog dengan teori lain). Lihat John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014), 188-190.

¹⁵ Analisis pengulangan kata (*repetition analysis*) merupakan langkah awal *close reading* sebagaimana dijelaskan dalam Robert Alter, *The Art of Biblical Narrative*, 88-113.

¹⁶ Gordon J. Wenham, *Genesis 1-15*, Word Biblical Commentary Vol. 1 (Waco: Word Books, 1987), 89-91.

muncul secara bersamaan.¹⁷ Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan mendasar pada kondisi manusia, meskipun kematian fisik tidak terjadi pada hari itu juga.

Struktur Naratif Kejadian 2-3 sebagai Satu Kesatuan

Analisis struktur naratif memperlihatkan bahwa Kejadian 3 dibangun secara sistematis sebagai kelanjutan dan respons terhadap Kejadian 2.¹⁸ Tabel 2 di bawah ini menyajikan paralelisme struktural antara kedua pasal tersebut.

Unsur Naratif	Kejadian 2 (Perintah)	Kejadian 3 (Realitas)	Relasi
Tokoh utama	Allah sebagai pemberi perintah	Allah sebagai pencari manusia	Respons Allah terhadap pelanggaran
Konflik	Tersirat (keberadaan pohon larangan)	Tersurat (pelanggaran terjadi)	Dari potensial menjadi aktual
Dialog	Allah berfirman kepada Adam	Adam dan Hawa berusaha menyembunyikan diri; dialog interogatif	Dari monolog perintah menjadi dialog interogatif
Aksi	Pemberian izin dan larangan	Pelanggaran, bersembunyi, interogasi	Dari pemberian hukum menjadi pelaksanaan konsekuensi
Resolusi	Belum ada	Pengusiran dari taman	Keterpisahan terjadi

Tabel 2. Paralelisme Struktural Kejadian 2 dan 3

Temuan dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa Kejadian 3 tidak dapat dibaca secara terpisah dari Kejadian 2.¹⁹ Setiap elemen dalam Kejadian 3 (pelanggaran, kesadaran ketelanjangan, rasa takut, persembunyian, interogasi ilahi) merupakan respons naratif terhadap perintah yang telah ditetapkan dalam Kejadian 2.²⁰ Dengan kata lain, Kejadian 3 adalah "realitas" yang menjawab "perintah" dalam Kejadian 2.

Identifikasi Ironi Naratif: Ketegangan antara Perintah dan Realitas

¹⁷ Emmanuel G. Singgih, *Dari Eden ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*, 107-109.

¹⁸ Ellen van Wolde, *Stories of the Beginning: Genesis 1-11*, 132-136.

¹⁹ Gordon J. Wenham, *Genesis 1-15*, 35-36.

²⁰ Brendon C. Benz, "The Ethics of the Fall: Restoring the Divine Image through the Pursuit of Biblical Wisdom": 193.

Ironi naratif adalah ketegangan antara apa yang diharapkan pembaca berdasarkan firman Allah dalam Kejadian 2:16-17 dan apa yang benar-benar terjadi dalam Kejadian 3.²¹ Tabel 3 di bawah ini menyajikan ironi-ironi yang teridentifikasi.

Harapan (Berdasarkan Kejadian 2:16-17)	Realitas (Dalam Kejadian 3)	Jenis Ironi
Allah akan mengeksekusi kematian pada hari pelanggaran	Manusia tidak mati secara fisik	Ironi situasional (yang diharapkan tidak terjadi)
Perkataan Allah adalah satu-satunya kebenaran	Perkataan ular ternyata sesuai dengan realitas	Ironi dramatis (pembaca melihat ketegangan)
Manusia akan "mati" dalam beberapa bentuk	Manusia justru menjadi "seperti Allah" (3:22)	Ironi verbal (kata yang sama bermakna berbeda)
Ketaatan manusia adalah respons yang diharapkan	Manusia melanggar dan kemudian bersembunyi	Ironi situasional (respons yang berlawanan)

Tabel 3. Ironi Naratif dalam Kejadian 2-3

Ironi yang paling mencolok adalah bahwa ular—yang secara moral adalah tokoh antagonis—mengatakan sesuatu yang secara faktual benar: manusia tidak mati secara fisik, mata mereka terbuka, dan mereka menjadi seperti Allah (Kejadian 3:22).²² Sementara itu, firman Allah—yang secara teologis adalah otoritas tertinggi—tampaknya tidak digenapi secara harfiah.²³ Ironi ini tidak menunjukkan bahwa Allah "salah" atau ular "benar," tetapi mengundang pembaca untuk bertanya: aspek apa dari diri manusia yang mengalami "kematian" jika bukan fisik?

Analisis Ambiguitas dalam Teks

Close reading juga mengidentifikasi beberapa ambiguitas dalam teks yang berkontribusi pada ketegangan naratif.²⁴ Ambiguitas pertama adalah mengenai arti kata *yom* (יֹמִים - "hari") dalam Kejadian 2:17. Kata yang sama digunakan dalam Kejadian 2:4 untuk merujuk pada seluruh periode penciptaan (enam hari), menunjukkan bahwa kata ini

²¹ Robert Alter, *The Art of Biblical Narrative*, 145-146.

²² Kejadian 3:22: "manusia telah menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat." Lihat juga Hamilton, *The Book of Genesis Chapters 1-17*, New International Commentary on the Old Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1990), 179-180.

²³ Meir Sternberg, *The Poetics of Biblical Narrative*, 186-190.

²⁴ Ambiguitas dalam naratif Alkitab dibahas secara mendalam dalam Meir Sternberg, *The Poetics of Biblical Narrative*, 186-190.

memiliki fleksibilitas semantik.²⁵ Ambiguitas kedua adalah mengenai frasa *mot tamut* (מוֹת תָּמוּת) yang secara gramatikal menekankan kepastian, tetapi tidak menentukan apakah kematian itu bersifat fisik, rohani, atau keduanya.²⁶ Ambiguitas ketiga adalah mengenai ketelanjangan dalam Kejadian 2:25 ("telanjang tetapi tidak malu") versus Kejadian 3:7-10 ("mereka tahu bahwa mereka telanjang" dan merasa takut). Perubahan ini tidak dijelaskan secara eksplisit dalam teks, tetapi respons pembaca diarahkan untuk memahami bahwa kesadaran baru inilah yang menjadi indikasi utama bahwa "sesuatu telah mati" dalam diri manusia.²⁷

Tabel 4 di bawah ini merangkum ketiga ambiguitas tersebut beserta implikasinya terhadap ketegangan antara perintah dan realitas.

Ambiguitas	Teks	Kemungkinan Makna	Implikasi terhadap Ironi
Kata <i>yom</i> (hari)	Kejadian 2:4; 2:17	(a) 24 jam; (b) periode waktu	Jika (b) yang dimaksud, maka "pada hari itu" tidak berarti eksekusi seketika
Frasa <i>mot tamut</i>	Kejadian 2:17	(a) mati fisik; (b) mati rohani; (c) menjadi fana	Jika (b) atau (c) yang dimaksud, maka firman Allah tetap benar secara naratif
Ketelanjangan	Kejadian 2:25 vs 3:7-10	(a) kesadaran seksual; (b) kesadaran dosa; (c) kerentanan	Perubahan ini adalah satu-satunya "kematian" yang terlihat seketika

Tabel 4. Ambiguitas dalam Kejadian 2-3 dan Implikasinya

Berdasarkan Tabel 4, dapat disimpulkan bahwa teks Kejadian 2-3 sengaja dibangun dengan ambiguitas-ambiguitas yang tidak diselesaikan secara eksplisit.²⁸ Hal ini menunjukkan bahwa penulis Yahwist tidak bermaksud memberikan jawaban dogmatis tentang apa yang dimaksud dengan "kematian," melainkan mengundang pembaca untuk merenungkan perubahan relasional yang terjadi akibat pelanggaran manusia.²⁹

PEMBAHASAN

Bagian Pembahasan ini akan mendialogkan temuan-temuan *close reading* dari bagian

²⁵ Gordon J. Wenham, *Genesis 1-15*, 35-36.

²⁶ Francis Brown, S.R. Driver, dan Charles A. Briggs, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon* (Peabody, MA: Hendrickson, 2000), 559-560; Lihat juga diskusi tentang *mot tamut* dalam Victor P. Hamilton, *The Book of Genesis Chapters 1-17*, 172.

²⁷ Emmanuel G. Singgih, *Dari Eden ke Babel*, 107-109; Brendon C. Benz, "The Ethics of the Fall," 194.

²⁸ Meir Sternberg, *The Poetics of Biblical Narrative*, 186-190.

²⁹ Brendon C. Benz, "The Ethics of the Fall," 195-196.

Hasil dengan tiga teori penafsiran utama tentang ketegangan antara perintah Allah dalam Kejadian 2:16-17 dan realitas dalam Kejadian 3. Ketiga teori tersebut adalah: (1) teori kematian fisik tertunda yang dikemukakan oleh Victor P. Hamilton; (2) teori mortalitas/fana yang dikemukakan oleh M.T. Peterson; dan (3) teori kematian rohani sebagai keterpisahan dari Allah yang dikemukakan oleh Harun Hadiwijono.³⁰ Dialog kritis ini bertujuan untuk menguji sejauh mana masing-masing teori dapat menjelaskan ironi naratif dan ambiguitas yang telah diidentifikasi, serta menemukan sintesis yang paling sesuai dengan pembacaan Kejadian 2-3 sebagai satu kesatuan naratif.³¹

Dialog dengan Teori Victor P. Hamilton: Kematian Fisik Tertunda

Victor P. Hamilton dalam *The Book of Genesis Chapters 1-17* berargumen bahwa frasa *mot tamut* (מֹות תָּמוּת) dalam Kejadian 2:17 berarti "ditakdirkan untuk mati" (*destined to die*), di mana hukuman ini ditangguhkan dan tidak dilaksanakan seketika.³² Hamilton menunjukkan bahwa dalam 1 Samuel 14:44 dan 1 Raja-raja 2:37-42, frasa yang sama digunakan untuk ancaman hukuman mati yang tidak serta-merta dieksekusi pada hari itu juga.³³ Menurut Hamilton, yang ditekankan oleh frasa ini adalah kepastian hukuman, bukan kecepatan pelaksanaannya.³⁴ Dengan demikian, ketegangan antara Kejadian 2:17 dan Kejadian 3 dapat diselesaikan dengan memahami bahwa Allah tidak bermaksud mengeksekusi Adam dan Hawa pada hari itu, tetapi kematian fisik mereka (yang terjadi berabad-abad kemudian, Kejadian 5:5) adalah penggenapan dari ancaman tersebut.³⁵

Temuan *close reading* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa teori Hamilton memiliki kelemahan ketika dihadapkan pada bukti naratif Kejadian 3:7-10.³⁶ Jika yang dimaksud Allah hanyalah kepastian kematian fisik di masa depan, mengapa Adam dan Hawa segera bersembunyi dan merasa takut pada hari itu juga?³⁷ Respons emosional-spiritual ini tidak dapat dijelaskan secara memadai oleh teori "penangguhan hukuman," karena

³⁰ Victor P. Hamilton, *The Book of Genesis Chapters 1-17*, 179-180; M.T. Peterson, "Slavery or Agency: Reinterpreting Genesis 2:15-17", 4-5; Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 478-479.

³¹ Brendon C. Benz, "The Ethics of the Fall: Restoring the Divine Image through the Pursuit of Biblical Wisdom": 195-196.

³² Victor P. Hamilton, *The Book of Genesis Chapters 1-17*, 179-180.

³³ Victor P. Hamilton, *The Book of Genesis Chapters 1-17*, 172. Lihat juga 1 Samuel 14:44 dan 1 Raja-raja 2:37-42.

³⁴ Victor P. Hamilton, *The Book of Genesis Chapters 1-17*, 172.

³⁵ Victor P. Hamilton, *The Book of Genesis Chapters 1-17*, 180.

³⁶ Temuan *close reading* tentang respons seketika dalam Kejadian 3:7-10 telah disajikan dalam Tabel 1 dan Tabel 3 pada bagian Hasil.

³⁷ Gordon J. Wenham, *Genesis 1-15*, 89-91.

seharusnya tidak ada yang berubah secara fundamental pada diri manusia jika kematian fisik adalah satu-satunya konsekuensi.³⁸ Lebih lanjut, teori Hamilton tidak menjelaskan mengapa Allah mengusir manusia dari Taman Eden dan mencegah akses ke pohon kehidupan (Kejadian 3:22-24) jika "hukuman" hanya ditangguhkan.³⁹ Tindakan pengusiran ini justru menunjukkan bahwa sesuatu yang signifikan telah terjadi pada hari pelanggaran itu juga.⁴⁰

Dialog dengan Teori M.T. Peterson: Mortalitas/Fana

M.T. Peterson dalam artikelnya "Slavery or Agency: Reinterpreting Genesis 2:15-17" mengajukan teori yang berbeda. Peterson berargumen bahwa motif tamut seharusnya dipahami sebagai "engkau akan menjadi makhluk fana" (*become mortal*), bukan "engkau akan dihukum mati."⁴¹ Menurut Peterson, Allah menciptakan manusia dengan potensi untuk tidak mati (*immortal*) melalui konsumsi berkelanjutan dari pohon kehidupan.⁴² Pelanggaran terhadap perintah mengakibatkan akses ke pohon kehidupan dicabut (Kejadian 3:22-24), sehingga kematian fisik menjadi kepastian di masa depan.⁴³ Dengan demikian, yang terjadi "pada hari itu" bukanlah eksekusi mati, melainkan perubahan status dari potensial abadi menjadi pasti fana.⁴⁴ Teori ini memiliki kelebihan karena didasarkan pada analisis tata bahasa Ibrani yang cermat dan memperhatikan peran pohon kehidupan dalam narasi.⁴⁵

Namun, teori Peterson juga menghadapi tantangan serupa dengan teori Hamilton ketika dihadapkan pada temuan *close reading* tentang respons seketika dalam Kejadian 3:7-10.⁴⁶ Jika yang berubah hanyalah status manusia dari "berpotensi abadi" menjadi "pasti fana," mengapa Adam dan Hawa mengalami rasa takut (*yir'ah*), malu (*bosh*), dan bersembunyi (*chaba'*) dari hadirat Allah?⁴⁷ Perubahan status ontologis (dari *immortal* menjadi *mortal*) tidak secara otomatis menghasilkan perubahan psikologis dan relasional seperti yang digambarkan dalam teks.⁴⁸ Peterson tampaknya mengabaikan dimensi relasional dari narasi Eden, yaitu bahwa inti dari pelanggaran manusia bukanlah kehilangan akses ke pohon kehidupan, melainkan rusaknya hubungan dengan Allah yang adalah sumber kehidupan itu

³⁸ Emmanuel G. Singgih, *Dari Eden ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*, 107-109.

³⁹ Victor P. Hamilton, *The Book of Genesis Chapters 1-17*, 180.

⁴⁰ Brendon C. Benz, "The Ethics of the Fall," 194.

⁴¹ M. T. Peterson, "Slavery or Agency," 4-5.

⁴² M. T. Peterson, "Slavery or Agency," 5.

⁴³ M. T. Peterson, "Slavery or Agency," 5-6.

⁴⁴ M. T. Peterson, "Slavery or Agency," 6.

⁴⁵ M. T. Peterson, "Slavery or Agency," 4.

⁴⁶ Temuan *close reading* tentang ketiga respons (takut, malu, bersembunyi) disajikan dalam Tabel 1 bagian Hasil.

⁴⁷ Gordon J. Wenham, *Genesis 1-15*, 89-91.

⁴⁸ Brendon C. Benz, "The Ethics of the Fall," 194.

sendiri.⁴⁹ Teori mortalitas lebih cocok dianggap sebagai konsekuensi sekunder (dan final) dari dosa, tetapi bukan makna primer dari ketegangan antara perintah dan realitas.⁵⁰

Dialog dengan Teori Harun Hadiwijono: Kematian Rohani sebagai Keterpisahan

Harun Hadiwijono dalam *Iman Kristen* berargumen bahwa makna "mati" dalam Kejadian 2:17 adalah kematian rohani, yaitu keterpisahan manusia dari Allah.⁵¹ Menurut Hadiwijono, yang terjadi pada hari pelanggaran bukanlah kematian fisik, melainkan rusaknya hubungan antara manusia yang berdosa dan Allah yang kudus.⁵² Ia menekankan bahwa kata "mati" dalam Alkitab tidak selalu berarti "binasa" atau "hancur," tetapi dapat berarti "terpisah" (seperti dalam Efesus 2:1).⁵³ Dengan demikian, ketegangan antara Kejadian 2:17 dan Kejadian 3 terselesaikan karena "kematian" yang dimaksud Allah memang terjadi pada hari itu juga, yaitu dalam bentuk keterpisahan rohani, bukan kematian fisik.⁵⁴

Pandangan tentang relasi dalam narasi Eden ini juga dikatakan oleh Claus Westermann. Westermann menegaskan bahwa fokus utama narasi Yahwist dalam Kejadian 2 bukanlah pada prokreasi, melainkan pada "komplementaritas relasional (termasuk fisik/seksual) antara laki-laki dan perempuan, yakni pertemanan dan dukungan yang disediakan oleh pernikahan heteroseksual."⁵⁵ Dengan kata lain, inti dari narasi penciptaan kedua bukanlah reproduksi semata, tetapi pembentukan ikatan relasi yang utuh antara dua pribadi yang berbeda namun saling melengkapi. Jika sebelum pelanggaran Allah merancang komplementaritas relasional antara laki-laki dan perempuan, maka setelah pelanggaran (Kejadian 3), yang rusak bukan hanya relasi horizontal antar manusia, tetapi terutama relasi vertikal antara manusia dan Allah. Kerusakan relasi inilah yang oleh Hadiwijono disebut sebagai "kematian rohani."

Lebih mendasar lagi, terungkap sebuah pola inisiatif ilahi yang konsisten sepanjang narasi Eden. Allah sendirilah yang berinisiatif menyatakan kebutuhan manusia akan "penolong yang sepadan" (Kejadian 2:18) - bukan kesadaran Adam sendiri yang memicunya.

⁴⁹ Ellen van Wolde, **Stories of the Beginning: Genesis 1-11** (Ridgefield, CT: Morehouse Publishing, 1997), 132-136.

⁵⁰ Perbedaan antara konsekuensi primer (seketika) dan sekunder (final) ini merupakan usulan sintesis dari penelitian ini.

⁵¹ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, 478-479.

⁵² Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, 479.

⁵³ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, 478. Lihat juga Efesus 2:1: "Kamu dahulu sudah mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosamu."

⁵⁴ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, 479.

⁵⁵ Claus Westermann, *Genesis: A Practical Commentary* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1987), 21, dikutip dalam Ester Agustini Tandana, "Morality in the Exposition of Genesis 2:18-24: Its Implications for LGBT Issues in Contemporary Society," *Journal of Religious and Socio-Cultural* 5, no. 1 (2024): 34.

Demikian pula, setelah pelanggaran terjadi, Allah tetap berinisiatif mencari manusia: "Di manakah engkau?" (Kejadian 3:9).⁵⁶ Pola inisiatif ilahi yang simetris ini — sebelum dan sesudah dosa — mengukuhkan bahwa relasi, bukan sekadar aturan atau hukuman fisik, adalah inti dari narasi Eden. Dengan demikian, ketika Allah mengancam "pasti engkau mati" dalam Kejadian 2:17, ancaman tersebut terutama mengarah pada kerusakan relasi (kematian rohani) yang terjadi seketika, bukan sekadar kematian fisik yang tertunda.

Pemahaman tentang Eden sebagai tempat kediaman Allah ini semakin dijelaskan oleh Patanan dkk., yang menunjukkan bahwa Taman Eden berfungsi sebagai "*sanctuary*" (tempat kudus) pertama di mana Allah hadir di tengah-tengah manusia.⁵⁷ Menurut mereka, sebelum kejatuhan, manusia hidup dalam keadaan harmonis dan intim dengan Allah, tetapi setelah pelanggaran, muncul rasa malu atas ketelanjangan dan mereka melarikan diri dari hadirat Allah karena ketakutan.⁵⁸ Lebih lanjut, Patanan dkk. menekankan bahwa verb *mit'hallekh* (berjalan-jalan) dalam bahasa Ibrani digunakan baik untuk menggambarkan aktivitas Allah "berjalan-jalan" di Taman Eden (Kejadian 3:8) maupun kehadiran-Nya di tengah Tabernacle (Imamat 26:12; Ulangan 23:15; 2 Samuel 7:6-7).⁵⁹ Kesamaan pola ini mengukuhkan bahwa kehadiran Allah — bukan sekadar aturan atau hukuman fisik - adalah inti dari narasi Eden. Dengan demikian, ketika Adam dan Hawa bersembunyi dari hadirat Tuhan (Kejadian 3:8-10), yang terjadi bukan sekadar pelarian fisik, melainkan kerusakan relasi di dalam ruang suci yang sengaja dirancang Allah sebagai tempat perjumpaan dengan umat-Nya. Kerusakan relasi inilah yang oleh Hadiwijono disebut sebagai "kematian rohani" - sebuah kematian yang terjadi seketika pada hari pelanggaran itu juga.

Pemahaman hal yang sama tentang Eden sebagai tempat kediaman Allah ini dijelaskan oleh Patanan, yang menunjukkan bahwa Taman Eden berfungsi sebagai "*sanctuary*" (tempat kudus) pertama di mana Allah hadir di tengah-tengah manusia. Bukti utamanya adalah penggunaan verb *mit'hallekh* (berjalan-jalan) yang sama untuk menggambarkan aktivitas Allah baik di Taman Eden (Kejadian 3:8) maupun di Tabernacle (Imamat 26:12; Ulangan 23:15; 2 Samuel 7:6-7).⁶⁰ Dengan demikian, ketika Adam dan Hawa bersembunyi dari

⁵⁶ Ester Agustini Tandana, "Morality in the Exposition of Genesis 2:18–24," 33.

⁵⁷ Ferry Patanan, Handreas Sudarmiko Akimas, and Yusak Tanasyah. "Dwelling With God: Eden and the Tabernacle in Jewish Theology". *Indonesian Journal of Religious* 7, no. 2 (2024):163-164.

⁵⁸ Ferry Patanan, Handreas Sudarmiko Akimas, and Yusak Tanasyah. "Dwelling With God: Eden and the Tabernacle in Jewish Theology": 165.

⁵⁹ Ferry Patanan, Handreas Sudarmiko Akimas, and Yusak Tanasyah. "Dwelling With God: Eden and the Tabernacle in Jewish Theology": 167-168; lihat juga Gregory K. Beale, "Adam as the First Priest in Eden as the Garden Temple," *The Southern Baptist Journal of Theology* 22, no. 2 (2018): 9-24.

⁶⁰ Ferry Patanan, Handreas Sudarmiko Akimas, dan Yusak Tanasyah, "Dwelling With God: Eden and the Tabernacle in Jewish Theology": 165.

hadirat Tuhan (Kejadian 3:8-10), yang terjadi bukan sekadar pelarian fisik, melainkan merusakkan relasi di dalam ruang suci yang sengaja dirancang Allah sebagai tempat perjumpaan dengan umat-Nya.

Teori Hadiwijono mendapat dukungan kuat dari temuan *close reading* dalam penelitian ini, terutama dari Tabel 1 dan Tabel 3 pada bagian Hasil.⁶¹ Pertama, kemunculan tiga kata respons baru dalam Kejadian 3:7-10—takut (yir'ah), malu (bosh), dan bersembunyi (chaba')—yang sama sekali tidak ada dalam Kejadian 2:25 menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan mendasar dalam relasi manusia dengan Allah.⁶² Perubahan ini terjadi “seketika” pada hari pelanggaran, sesuai dengan frasa "pada hari engkau memakannya" dalam Kejadian 2:17.⁶³ Kedua, ironi naratif bahwa perkataan ular secara faktual benar (manusia tidak mati fisik) tetapi manusia justru kehilangan keintiman dengan Allah menunjukkan bahwa "kematian" yang dimaksud Allah berada pada level yang berbeda dari apa yang dipahami ular dan mungkin juga pembaca pertama.⁶⁴ Ketiga, pengusiran dari Taman Eden (Kejadian 3:23-24) adalah bukti nyata bahwa manusia tidak dapat lagi tinggal dalam hadirat Allah—ini adalah manifestasi fisik dari kematian rohani yang telah terjadi.⁶⁵

Ketegangan sebagai Pesan Teologis Penulis Yahwist

Berdasarkan dialog kritis dengan ketiga teori di atas, penelitian ini menawarkan sintesis bahwa ketegangan antara perintah dan realitas dalam Kejadian 2-3 bukanlah kontradiksi yang perlu "diselesaikan" dengan memilih satu teori di atas yang lain.⁶⁶ Sebaliknya, ketegangan ini adalah “ironi naratif yang disengaja” oleh penulis Yahwist untuk menyampaikan pesan teologis yang lebih dalam tentang dosa dan anugerah.⁶⁷

Pertama, penulis Yahwist ingin menunjukkan bahwa dosa tidak dapat dipahami secara memadai hanya sebagai pelanggaran aturan yang berdampak pada kematian fisik di masa depan (Hamilton) atau perubahan status ontologis menjadi fana (Peterson).⁶⁸ Dosa terutama adalah “pengkhianatan relasional” yang merusak ikatan antara Pencipta dan ciptaan.⁶⁹ Bukti utamanya adalah respons Adam dan Hawa setelah pelanggaran: mereka tidak berkata, "Kami

⁶¹ Tabel 1 menyajikan pola pengulangan kata, termasuk kemunculan tiga kata respons baru dalam Kejadian 3:7-10; Tabel 3 menyajikan ironi naratif antara perintah dan realitas.

⁶² Gordon J. Wenham, *Genesis 1-15*, 89-91.

⁶³ Brendon C. Benz, "The Ethics of the Fall," 194.

⁶⁴ Robert Alter, *The Art of Biblical Narrative*, 145-146.

⁶⁵ Emmanuel G. Singgih, *Dari Eden ke Babel*, 107-109.

⁶⁶ Pendekatan sintesis ini mengikuti rekomendasi Benz, "The Ethics of the Fall," 195-196.

⁶⁷ Robert Alter, *The Art of Biblical Narrative*, 145-146.

⁶⁸ Brendon C. Benz, "The Ethics of the Fall," 194.

⁶⁹ Ellen van Wolde, *Stories of the Beginning*, 132-136.

akan mati suatu hari nanti," tetapi mereka bersembunyi karena takut.⁷⁰

Kedua, penulis Yahwist dengan sengaja menciptakan ironi di mana perkataan ular secara faktual benar (manusia tidak mati fisik, mata mereka terbuka, mereka menjadi seperti Allah) untuk mengundang pembaca bertanya: "Jika ular 'benar' secara faktual, apa yang salah dengan perkataan ular?"⁷¹ Jawabannya adalah bahwa ular "menghilangkan dimensi relasional" dari konsekuensi dosa.⁷² Ular hanya fokus pada apa yang diperoleh manusia (pengetahuan, kemiripan dengan Allah), tetapi sama sekali tidak menyebutkan apa yang hilang (keintiman dengan Allah, ketiadaan rasa takut dan malu, akses ke pohon kehidupan).⁷³ Dengan demikian, ironi naratif berfungsi untuk mengkritik pemahaman yang terlalu sederhana tentang dosa sebagai sekadar pelanggaran aturan.⁷⁴

Ketiga, pesan teologis sentral dari ketegangan ini adalah bahwa "anugerah Allah mendahului dan menyertai hukuman."⁷⁵ Meskipun manusia berdosa dan mengalami kematian rohani (keterpisahan), Allah tetap mencari mereka: "Di manakah engkau?" (Kejadian 3:9).⁷⁶ Allah juga membuatkan pakaian dari kulit binatang untuk menutupi ketelanjangan dan rasa malu mereka (Kejadian 3:21), sebuah tindakan yang dalam tradisi penafsiran sering dipahami sebagai prototipe pengorbanan.⁷⁷ Bahkan pengusiran dari taman sekaligus merupakan perlindungan, agar manusia tidak hidup kekal dalam kondisi berdosa (Kejadian 3:22-24).⁷⁸ Dengan demikian, "kematian" dalam Kejadian 2:17 bukanlah akhir dari cerita, melainkan awal dari kisah penebusan yang berpuncak pada janji tentang keturunan perempuan yang akan meremukkan kepala ular (Kejadian 3:15).⁷⁹

KESIMPULAN

Berdasarkan penerapan metode *close reading* terhadap Kejadian 2:16-17 dan Kejadian 3:1-24 serta dialog kritis dengan tiga teori penafsiran utama, penelitian ini menarik tiga kesimpulan utama. Pertama, ketegangan antara perintah Allah dalam Kejadian 2:16-17 dan realitas dalam Kejadian 3 bukanlah kontradiksi yang disebabkan oleh kecerobohan penulis atau kegagalan firman Allah. Sebaliknya, ketegangan ini adalah ironi naratif yang sengaja

⁷⁰ Gordon J. Wenham, *Genesis 1-15*, 89-91.

⁷¹ Robert Alter, *The Art of Biblical Narrative*, 145-146.

⁷² Brendon C. Benz, "The Ethics of the Fall," 194.

⁷³ Gordon J. Wenham, *Genesis 1-15*, 89-91.

⁷⁴ Brendon C. Benz, "The Ethics of the Fall," 195-196.

⁷⁵ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, 479.

⁷⁶ Gordon J. Wenham, *Genesis 1-15*, 91.

⁷⁷ Emmanuel G. Singgih, *Dari Eden ke Babel*, 109; Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, 479.

⁷⁸ M. T. Peterson, "Slavery or Agency," 5-6.

⁷⁹ Victor P. Hamilton, *The Book of Genesis Chapters 1-17*, 180.

dibangun oleh penulis Yahwist untuk mengundang pembaca merenungkan makna dosa yang lebih dalam dari sekadar pelanggaran aturan. Temuan *close reading* menunjukkan bahwa meskipun manusia tidak mati secara fisik pada hari itu juga, tiga respons baru muncul seketika dalam Kejadian 3:7-10—takut (*yir'ah*), malu (*bosh*), dan bersembunyi (*chaba'*)—yang sama sekali tidak ada dalam Kejadian 2:25. Respons-respons ini adalah bukti naratif bahwa "kematian" yang dimaksud Allah dalam Kejadian 2:17 telah terjadi pada hari itu juga, yaitu dalam bentuk kematian rohani (keterpisahan relasional), bukan kematian fisik.

Kedua, dialog kritis dengan ketiga teori penafsiran utama menunjukkan bahwa masing-masing teori memiliki kekuatan dan kelemahan. Teori kematian fisik tertunda (Hamilton) memperhatikan aspek kepastian dalam frasa *mot tamut* tetapi gagal menjelaskan respons seketika Adam dan Hawa. Teori mortalitas/fana (Peterson) didasarkan pada analisis tata bahasa yang cermat dan memperhatikan peran pohon kehidupan, namun mengabaikan dimensi relasional dari narasi Eden. Teori kematian rohani sebagai keterpisahan (Hadiwijono) paling sesuai dengan temuan *close reading* karena menjelaskan perubahan seketika dalam relasi manusia-Allah, tetapi kurang memperhatikan aspek mortalitas sebagai konsekuensi final. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan sintesis bahwa kematian rohani (keterpisahan dari Allah) adalah makna primer yang terjadi seketika, sementara mortalitas dan kematian fisik adalah konsekuensi sekunder dan final dari dosa.

Ketiga, pesan teologis sentral dari ketegangan antara perintah dan realitas adalah bahwa anugerah Allah mendahului dan menyertai hukuman. Meskipun manusia berdosa dan mengalami kematian rohani, Allah tetap mencari manusia ("Di manakah engkau?" - Kejadian 3:9), membuatkan pakaian dari kulit binatang untuk menutupi rasa malu mereka (Kejadian 3:21), dan memberikan janji tentang keturunan perempuan yang akan meremukkan kepala ular (Kejadian 3:15). Bahkan pengusiran dari Taman Eden sekaligus merupakan tindakan perlindungan, agar manusia tidak hidup kekal dalam kondisi berdosa (Kejadian 3:22-24). Dengan demikian, "kematian" dalam Kejadian 2:17 bukanlah akhir dari cerita, melainkan awal dari kisah penebusan yang berpuncak pada Yesus Kristus, "Jalan dan Kebenaran dan Hidup" (Yohanes 14:6). Penelitian ini merekomendasikan agar pembaca Kejadian 2-3 tidak terfokus pada perdebatan tentang jenis kematian apa yang dimaksud Allah, melainkan pada bagaimana narasi ini mengundang pembaca untuk memahami beratnya dosa (yang merusak relasi dengan Yang Kudus) sekaligus besarnya anugerah Allah (yang tetap memelihara umat-Nya di tengah penghakiman).

DAFTAR PUSTAKA

- Alter, Robert. *The Art of Biblical Narrative*. New York: Basic Books, 1981.
- Beale, Gregory K. "Adam as the First Priest in Eden as the Garden Temple". *The Southern Baptist Journal of Theology* 22, no. 2 (2018): 9-24.
<https://cf.sbts.edu/equip/uploads/2018/10/SBJT-22.2-Adam-as-Priest-Beale.pdf>
- Benz, Brendon C. "The Ethics of the Fall: Restoring the Divine Image through the Pursuit of Biblical Wisdom." *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 46, no. 4 (2016): 191-199. <https://doi.org/10.1177/0146107916664054>.
- Biblia Hebraica Stuttgartensia*. Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 1997.
- Brown, Francis, S.R. Driver, dan Charles A. Briggs. *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. Peabody, MA: Hendrickson, 2000.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014.
- Douglas, J.D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini (M-Z)*. Jilid 2. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Hamilton, Victor P. *The Book of Genesis Chapters 1-17*. New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1990.
- Lempp, Walter. *Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian 1:1-4:26*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1968.
- Patanan, Ferry, Handreas Sudarmiko Akimas, and Yusak Tanasyah. "Dwelling With God: Eden and the Tabernacle in Jewish Theology". *Indonesian Journal of Religious* 7, no. 2 (2024):162-72. <https://doi.org/10.46362/ijr.v7i2.35>.
- Peterson, M.T. "Slavery or Agency: Reinterpreting Genesis 2:15-17." *Academia.edu*. 2025. https://www.academia.edu/128914887/slavery_or_agency_reinterpreting_genesis_2_15_17.
- Singgih, Emmanuel G. *Dari Eden ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Sternberg, Meir. *The Poetics of Biblical Narrative: Ideological Literature and the Drama of Reading*. Bloomington: Indiana University Press, 1985.
- Tandana, Ester Agustini. "Moralitas Dalam Eksposisi Kejadian 2:18-24: Implikasinya Bagi LGBT Di Masyarakat Masa Kini: Morality in the Exposition of Genesis 2:18-24: Its Implications for LGBT Issues in Contemporary Society". *Journal of Religious and*

Socio-Cultural 5, no. 1 (2024): 23-38. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v5i1.199>.

Westermann, Claus. *Genesis: A Practical Commentary*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 1987.

Wenham, Gordon J. *Genesis 1-15*. Word Biblical Commentary Vol. 1. Waco: Word Books, 1987.

Wolde, Ellen van. *Stories of the Beginning: Genesis 1-11*. Ridgefield, CT: Morehouse Publishing, 1997.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.